

**PENGARUH KUALITAS AUDIT, *FINANCIAL DISTRESS* DAN
DEBT DEFAULT TERHADAP PENERIMAAN OPINI AUDIT *GOING CONCERN***

**(Studi Empiris Perusahaan Industri Jasa Sub Sektor Transportasi yang Terdaftar di
Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019)**

***THE EFFECT OF AUDIT QUALITY, FINANCIAL DISTRESS, AND DEBT DEFAULT
ON RECEIVING GOING CONCERN AUDIT OPINIONS***
***(Empirical Study on Service Industry Companies in the Transportation Sub Sector in 2015
– 2019)***

Muhammad Yusuf Rizky¹, Dedik Nur Triyanto²

^{1,2} Universitas Telkom, Bandung

yusufrizkyr@student.telkomuniversity.ac.id¹, dediknurtriyanto@telkomuniversity.ac.id²

Abstrak

Going concern opini audit adalah laporan audit wajar tanpa pengecualian dengan paragraf akan meningkatkan kekhawatiran bahwa jika ada auditor tentang kelangsungan hidup usaha perusahaan tetapi manajemen memiliki rencana untuk mengatasi kondisi tersebut. Opini audit *going concern* yang didapatkan oleh sebuah perusahaan menunjukkan adanya kondisi dan peristiwa yang dapat menimbulkan keraguan auditor akan kelangsungan hidup perusahaan. Opini audit *going concern* dapat digunakan sebagai peringatan awal bagi para pengguna laporan keuangan untuk menghindari kesalahan dalam membuat keputusan. Opini audit *going concern* dapat disebabkan oleh berbagai faktor.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya pengaruh secara simultan dan parsial antara kualitas audit, *financial distress*, dan *debt default* terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan industri jasa sub sektor transportasi yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019.

Sampel ditentukan dengan metode *purposive sampling* dan diperoleh sebanyak 80 data penelitian. Analisis data penelitian menggunakan analisis statistik deskriptif dan analisis regresi logistik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas audit, *financial distress*, dan *debt default* secara simultan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Sedangkan secara parsial kualitas audit berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*. *Financial distress* dan *debt default* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Penelitian ini diharapkan untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi opini audit *going concern*, selain itu penelitian ini dapat dijadikan wawasan untuk memprediksi opini audit *going concern* yang dipengaruhi oleh kualitas audit, *financial distress*, dan *debt default*. Oleh karena itu, diharapkan untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh antara variabel kualitas audit, *financial distress*, dan *debt default* terhadap opini audit *going concern*.

Kata Kunci: *Debt Default, Financial Distress, Kualitas Audit, Opini Audit Going Concern*

Abstract

Going concern audit opinion is an unqualified audit report with paragraphs that will raise concerns that if there is an auditor hesistance about the going concern of the company's business but management has plans to address the condition. The going concern audit opinion obtained by a company shows that there are conditions and events that can raise the auditor's doubts about the viability of the company. Going concern audit opinion can be used as an early warning for users of financial statements to avoid mistakes in making decisions. Going concern audit opinion can be caused by various factors.

This study aims to determine the simultaneous and partial effect of audit quality, financial distress, and debt default on the acceptance of going concern audit opinions in the transportation sub-sector service industry companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2015-2019.

The sample was determined by purposive sampling method and obtained as many as 80 research data. Analysis of research data using descriptive statistical analysis and logistic regression analysis.

The results show that audit quality, financial distress, and debt default simultaneously affect going concern audit opinion. While partially audit quality has a negative effect on going concern audit opinion. Financial distress and debt default have no effect on going concern audit opinion.

This research is expected to add insight and knowledge about the factors that influence going concern audit opinion, besides this research can be used as insight to predict going concern audit opinion which is influenced by audit quality, financial distress, and debt default. Therefore, it is expected that the variables will conduct further research on the effect of audit quality, financial distress, and debt default on going-concern audit opinion.

Keywords: *Audit Quality, Debt Default, Financial Distress, Going Concern Audit Opinion*

1. Pendahuluan

Bursa Efek merupakan pasar yang berkaitan dengan pembelian dan penjualan efek perusahaan yang terdaftar di bursa. Menurut Undang-undang No. 8 tahun 1995, pasar modal merupakan barang yang didagangkan di tempat jual beli. Efek yang dimaksud dalam bursa ini adalah surat-surat berharga seperti saham dan obligasi. Bursa Efek Indonesia (BEI) atau Indonesia *Stock Exchange* (IDX) adalah pihak yang menyediakan sistem untuk mempertemukan penawaran jual dan beli efek pihak-pihak lain dengan tujuan memperdagangkan efek. Bursa Efek Indonesia merupakan gabungan dari Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan Bursa Efek Surabaya (BES). Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan Bursa Efek Surabaya (BES) digabungkan agar meningkatkan efektivitas operasional dan transaksi. Bursa Efek Indonesia (BEI) mulai beroperasi pada 1 Desember 2007.

Sub sektor transportasi merupakan perusahaan paling banyak dibandingkan dengan sub sektor lainnya. Perusahaan transportasi adalah perusahaan yang bergerak di bidang pengangkutan atau pemindahan barang dan manusia dari tempat asal ke tempat tujuan. Perusahaan transportasi memiliki peranan yang sangat penting untuk saling menghubungkan daerah sumber bahan baku, daerah produksi, daerah pemasaran dan daerah pemukiman sebagai tempat tinggal konsumen. Untuk itu dibutuhkan modal besar agar perusahaan dapat menjalankan kegiatan bisnisnya. Investor menjadi salah satu penyedia dana dalam kegiatan bisnis perusahaan.

Tujuan perusahaan yaitu meningkatkan laba dan menjaga kelangsungan usahanya (*going concern*). Namun dalam proses perusahaan untuk memperoleh laba tidak menutupi kemungkinan suatu perusahaan mengalami kesulitan keuangan seperti mengalami kerugian atau hutang, hal tersebut akan mengganggu kelangsungan usahanya (*going concern*). Jika perusahaan tidak dapat menjaga kelangsungan usahanya maka perusahaan tersebut berpeluang mendapatkan opini audit *going concern*. Opini audit atas laporan keuangan merupakan salah satu pertimbangan untuk investor ketika melakukan investasi. Salah satu yang harus digunakan manajemen ketika menyusun dan menyajikan laporan keuangan adalah asumsi *going concern* atau asumsi kelangsungan usaha. Asumsi *going concern* atau asumsi kelangsungan usaha merupakan kemungkinan dalam memperkirakan bahwa suatu perusahaan dapat melanjutkan usahanya untuk beberapa waktu ke depan berdasarkan dari kejadian yang sekarang dan kejadian yang sudah berlalu.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penelitian terkait dengan penerimaan opini *going concern* dengan judul “Pengaruh Kualitas Audit, *Financial Distress* dan *Debt Default* Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* (Studi Empiris Perusahaan Industri Jasa Sub Sektor Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2019)”.

2. Dasar Teori dan Metodologi

2.1 Dasar Teori

2.1.1 Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori keagenan adalah pemberian wewenang oleh pemilik perusahaan (pemegang saham) kepada pihak manajemen perusahaan untuk menjalankan operasional perusahaan sesuai dengan kontrak yang telah disepakati, jika kedua belah pihak memiliki kepentingan yang sama untuk meningkatkan nilai perusahaan maka manajemen akan bertindak sesuai dengan kepentingan pemilik perusahaan. Konsep teori keagenan (*agency theory*) menurut Supriyono (2018) yaitu hubungan kontraktual antara prinsipal dan agen. Hubungan ini dilakukan untuk suatu jasa dimana principal memberi wewenang kepada agen mengenai pembuatan keputusan yang terbaik bagi principal dengan mengutamakan kepentingan dalam mengoptimalkan laba perusahaan.

2.1.2 Auditing

Audit menurut Arens et al. (2015) adalah pengumpulan dan evaluasi bukti tentang informasi untuk menentukan dan melaporkan derajat kesesuaian antara informasi itu dan kriteria yang telah ditetapkan. Dari berbagai pengertian di atas, dapat dikatakan bahwa audit merupakan suatu proses pemeriksaan yang dilakukan secara sistematis terhadap laporan keuangan, pengawasan intern, dan catatan akuntansi suatu perusahaan. Audit bertujuan untuk mengevaluasi dan memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan berdasarkan bukti-bukti yang diperoleh dan dilakukan oleh seorang yang independen dan kompeten.

2.1.3 Opini Audit

Dalam Standar Profesi Akuntan Publik (2016) auditor ditugaskan untuk memberikan opini atas laporan keuangan suatu satuan usaha opini audit disampaikan dalam paragraf pendapat yang merupakan bagian dari laporan audit. Menurut kamus Standar Akuntansi Ardiyose (2013) opini audit merupakan laporan yang diberikan seorang akuntan publik terdaftar sebagai hasil penilaiannya atas kewajaran laporan keuangan yang disajikan perusahaan. Standar Profesi Akuntansi Publik (SPAP) mengharuskan dibuatnya laporan, setiap saat KAP dikaitkan dengan suatu laporan keuangan.

2.1.4 *Going Concern*

Menurut Tuanakotta (2014) asumsi *going concern* suatu entitas dianggap mempunyai usaha yang berkesinambungan dalam waktu dekat di masa mendatang. Laporan keuangan yang bertujuan umum dibuat dengan dasar kesinambungan usaha, kecuali jika manajemen mempunyai niat atau rencana melikuidasi entitas itu atau berhenti beroperasi, atau tidak ada alternatif yang realistis kecuali membubarkannya.

2.1.5 Opini Audit *Going Concern*

Opini audit *going concern* merupakan suatu asumsi yang digunakan dalam menyusun laporan keuangan suatu entitas ekonomi. Asumsi ini mengharuskan entitas secara operasional dan keuangan mampu untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya atau *going concern*. Jika suatu entitas tidak memiliki kemampuan mempertahankan kelangsungan hidupnya, maka laporan keuangan wajib disusun berdasarkan asumsi lain yakni likuidasi dan nilai dan nilai realisasi sebagai dasar pencatatan (Junaidi & Nurdiono, 2016).

2.1.6 Kualitas Audit

Kualitas audit adalah kemungkinan dimana auditor akan menemukan dan melaporkan salah saji material dalam laporan keuangan. Kualitas audit dapat dicapai ketika auditor dapat memberikan jaminan bahwa tidak ada kesalahan penyajian yang material (*no material misstatements*) maupun kecurangan (*fraud*) dalam laporan keuangan klien. Menurut Junaidi & Nurdiono (2016) kualitas audit merupakan probabilitas bahwa auditor tidak akan melaporkan laporan audit dengan wajar tanpa pengecualian untuk laporan keuangan yang mengandung salah saji material.

2.1.7 *Financial Distress*

Financial distress dapat berarti kesulitan keuangan jangka pendek (likuidasi) hingga kesulitan keuangan jangka panjang (kebangkrutan) yang berarti bahwa suatu entitas tidak dapat mempertahankan kelangsungan usahanya (*going concern*) (Qintharah, 2020). *Financial distress* merupakan kondisi dimana perusahaan mengalami kesulitan dalam keuangan yang biasanya terjadi sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan. *Financial distress* terjadi ketika perusahaan kesulitan dalam memenuhi kewajibannya karena tidak memiliki dana yang cukup sehingga tidak jarang menggunakan dana operasional untuk memenuhi tanggung jawabnya dan akan berdampak pada perusahaan yang kesulitan dalam menjalankan atau melanjutkan kegiatan operasionalnya.

2.1.8 *Debt Default*

Harris & Merianto (2015) menyatakan bahwa *debt default* adalah kegagalan perusahaan dalam membayar utang pokok atau bunga pada waktu jatuh tempo, mencerminkan kondisi keuangan perusahaan yang bermasalah maka akan semakin besar kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern*. Indikator *going concern* yang banyak digunakan auditor dalam memberikan keputusan opini audit adalah kegagalan dalam memenuhi kewajiban hutangnya (*default*).

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Opini Audit *Going Concern*

Menurut Elvandari et al. (2016) menyatakan bahwa auditor skala besar lebih memiliki insentif lebih untuk menghindari kritikan kerusakan reputasi jika dibandingkan dengan auditor skala kecil. Auditor skala besar juga lebih cenderung untuk mengungkapkan masalah yang ada karena mereka lebih kuat dalam menghadapi resiko proses pengadilan. Argumen tersebut mengartikan bahwa auditor skala besar memiliki kemungkinan atau dorongan yang lebih besar untuk melaporkan masalah *going concern* kliennya apabila sudah terbukti bahwa klien mempunyai masalah untuk melangsungkan usahanya jika dibandingkan dengan auditor skala kecil. Maka, dari teori diatas dapat dilihat bahwa kualitas audit berpengaruh terhadap penerimaan opini audit modifikasi *going concern*.

2.2.2 Pengaruh *Financial Distress* Terhadap Opini Audit *Going concern*

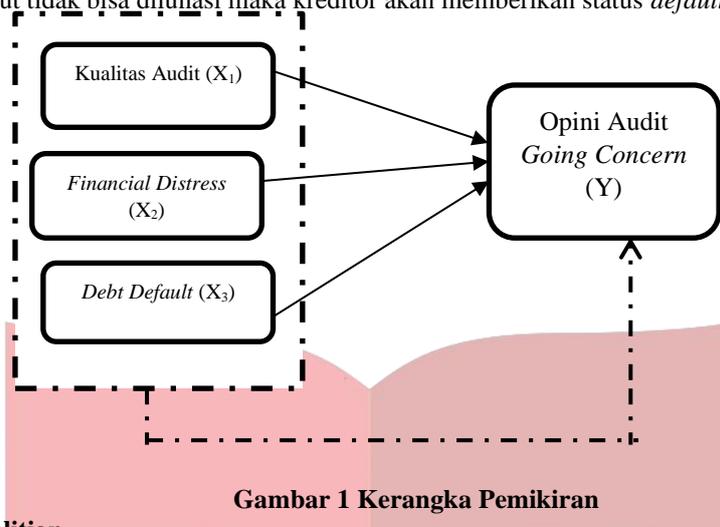
Financial distress merupakan suatu situasi dimana arus kas operasi perusahaan tidak memadai untuk melunasi kewajiban lancar perusahaan, dan terpaksa untuk melakukan tindakan perbaikan. Menurut Santosa dan Wedari (2007) dalam Nugroho et al. (2018) *financial distress* atau kesulitan keuangan yang dihadapi oleh suatu perusahaan merupakan salah satu indikator perusahaan akan mengalami kebangkrutan, karena *financial distress* merupakan tahap dimana perusahaan mengalami penurunan omset penjualan, dan mengalami kerugian dalam jangka waktu lama dan terus-menerus sebelum terjadinya kebangkrutan. Ketika perusahaan mengalami *financial distress*, maka perusahaan berpeluang mendapatkan opini audit *going concern* dari auditor karena perusahaan tersebut diragukan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu yang pendek maupun jangka panjang.

2.2.3 Pengaruh *Debt Default* Terhadap Opini Audit *Going concern*

Menurut Chen dan Church (1992), dalam Imani et al. (2017), *debt default* atau kegagalan membayar utang didefinisikan sebagai kelalaian atau kegagalan perusahaan untuk membayar hutang pokok atau bunganya saat jatuh tempo. Berdasarkan Undang-Undang No. 37 Tahun 2004 perusahaan dapat segera dinyatakan pailit jika perusahaan (biasanya paling sedikit mempunyai dua kreditor) tidak dapat membayar salah satu utangnya yang sudah jatuh tempo.

Hutang perusahaan merupakan salah satu faktor utama yang digunakan auditor untuk mengukur kesehatan suatu perusahaan. Ketika jumlah hutang perusahaan terlampaui banyak maka akan menyebabkan aliran kas akan

lebih banyak dialokasikan untuk melunasi hutangnya sehingga akan menghambat proses operasional perusahaan. Apabila hutang tersebut tidak bisa dilunasi maka kreditor akan memberikan status *default*.



Gambar 1 Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan dugaan sementara terhadap masalah penelitian. Berdasarkan teori, penelitian sebelumnya dan kerangka pemikiran yang telah dipaparkan pada sub bab sebelumnya, maka penelitian ini memiliki hipotesis sebagai berikut:

- H1: Kualitas Audit, *Financial Distress*, dan *Debt Default* berpengaruh secara simultan terhadap penerimaan Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan Sub Sektor Transportasi.
 H2: Kualitas Audit berpengaruh positif terhadap penerimaan Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan Sub Sektor Transportasi.
 H3: *Financial Distress* berpengaruh positif terhadap penerimaan Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan Sub Sektor Transportasi
 H4: *Debt Default* berpengaruh positif terhadap penerimaan Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan Sub Sektor Transportasi.

3. Metodologi

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan atau kriteria-kriteria tertentu (Surjaweni 2015). Adapun kriteria dalam pengambilan sampel adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Kriteria Pengambilan Sampel

No	Kriteria Sampel	Jumlah
1	Perusahaan industri jasa sub sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian sampai tahun 2019.	46
2	Perusahaan industri jasa sub sektor transportasi yang tidak terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian tahun 2015 – 2019.	(13)
3	Perusahaan industri jasa sub sektor transportasi yang tidak konsisten menerbitkan laporan tahunan periode 2015 – 2019.	(17)
Jumlah sampel dalam penelitian ini		16
Jumlah data penelitian (total sampel x 5 tahun)		80

Sumber: Data Diolah (2021)

4. Pembahasan

4.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dalam penelitian ini bertujuan untuk memberikan informasi tentang gambaran karakteristik variabel dalam penelitian ini yaitu kualitas audit, *financial distress* dan *debt default*. Berdasarkan kriteria sampel yang telah dilakukan didapatkan 16 perusahaan dengan 80 sampel dalam tahun penelitian. Variabel independen penelitian ini adalah kualitas audit yang menggunakan indikator dummy antara 0 dan 1, *financial distress* menggunakan EPS dengan membagi antara laba bersih dengan jumlah saham beredar, *debt default* menggunakan indikator DER yang membagi antara liabilitas dengan ekuitas. Sedangkan variabel dependen pada penelitian ini yaitu opini audit *going concern* yang menggunakan variabel *dummy* antara 0 dan 1. Data yang digunakan dalam penelitian ini didapatkan dari laporan keuangan tahunan dan laporan auditor independen

perusahaan sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019. Pengolahan data pada penelitian ini menggunakan program SPSS.

1) Analisis Deskriptif Berskala Rasio

Variabel berskala rasio dalam penelitian ini yaitu *financial distress* dan *debt default* yang merupakan variabel independen. Berikut dibawah ini hasil statistik deskriptif dari variabel berskala rasio:

Tabel 2 Pengujian Statistik Deskriptif Berskala Rasio

Keterangan	<i>Financial Distress</i>	<i>Debt Default</i>
MIN	-390.017	-794.040
MAX	331.301	715.380
MEAN	24.424	107.491
STDEV	95.581	211.032

Sumber: Data diolah penulis, 2021

Tabel 2 menjelaskan bahwa nilai minimum *financial distress* sebesar -390,017 dan nilai maksimum sebesar 331,301. Nilai minimum terdapat hasil negatif dikarenakan perusahaan tersebut memiliki EPS negatif yang berarti perusahaan tersebut mengalami kerugian secara berturut-turut, salah satu contohnya adalah perusahaan PT Express Transindo Utama Tbk (TAXI) ditahun 2018. Nilai maksimum terdapat hasil positif dikarenakan perusahaan tersebut memiliki EPS positif yang berarti perusahaan tersebut mengalami keuntungan secara berturut-turut, salah satu contohnya adalah perusahaan PT Blue Bird Tbk (BIRD) ditahun 2015. Nilai rata-rata (*mean*) *financial distress* sebesar 24,424 dan standar deviasinya sebesar 95,581. Nilai *mean* yang lebih kecil dari nilai standar deviasi menjelaskan bahwa sebaran data yang tinggi yakni data tersebut bervariasi atau tidak berkelompok.

Tabel 2 menjelaskan bahwa nilai minimum dari *debt default* -794,040. Sedangkan nilai maksimum *debt default* sebesar 715,380. Nilai minimum terdapat hasil negatif dikarenakan perusahaan tersebut memiliki ekuitas negatif dan liabilitas yang rendah daripada perusahaan yang lain, salah satu contohnya adalah perusahaan PT Steady Safe Tbk (SAFE) ditahun 2019. Nilai maksimum terdapat hasil positif dikarenakan perusahaan tersebut memiliki ekuitas positif dan liabilitas yang tinggi daripada perusahaan yang lain, salah satu contohnya adalah perusahaan PT Express Transindo Utama Tbk (TAXI) ditahun 2017. Nilai rata-rata (*mean*) *debt default* sebesar 107,491 lebih kecil dari standar deviasinya yaitu sebesar 211,032. Nilai *mean* yang lebih kecil dari nilai standar deviasinya menjelaskan bahwa sebaran data yang tinggi yakni data tersebut bervariasi atau tidak berkelompok.

2) Analisis Deskriptif Berskala Nominal

Variabel berskala nominal dalam penelitian ini adalah kualitas audit yang merupakan variabel independen dan variabel opini audit going concern yang merupakan variabel dependen. Berikut hasil statistik deskriptif dari variabel berskala nominal.

Tabel 3 Statistik Deskriptif Nominal

Keterangan	Angka 0		Angka 1		TOTAL
	Jumlah	%	Jumlah	%	
Opini <i>Going Concern</i>	28	35%	52	65%	80 (100%)
Kualitas Audit	60	75%	20	25%	80 (100%)

Sumber: Data diolah penulis, 2021

Pada tabel 3 dapat dilihat bahwa variabel independen kualitas audit yang terdiri dari 80 sampel terdapat 60 sampel atau 75% mayoritas tidak diaudit oleh KAP *Big 4* (*four*) dan terdapat 20 sampel atau 25% yang diaudit oleh KAP *Big 4* (*four*).

Pada tabel 3 menunjukkan bahwa dari 80 sampel terdapat 28 sampel atau 35% menerima opini selain opini audit *going concern* yang mayoritas menerima opini wajar dan terdapat 52 sampel atau 65% yang menerima opini audit *going concern*.

4.2 Analisis Regresi Logistik

4.2.1 Menguji Kelayakan Regresi (*Goodness of Fit Test*)

Tabel 4 *Goodness of Fit Test*

Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	9.427	8	.308

Sumber : Hasil Output SPSS 25 (2021)

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 4 diperoleh nilai *Chi-Square* sebesar 9,427 dengan probabilitas signifikansi 0,308 dimana $0,308 > 0,05$ maka hipotesis nol tidak dapat ditolak (H_0 diterima). Hasil ini menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini layak dipakai untuk analisis selanjutnya, dikarenakan tidak terdapat perbedaan yang nyata antara klasifikasi yang diamati.

4.2.2 Menilai Model Fit (*Overall Model Fit*)

Tabel 5 Over All Model Fit

Overall model fit (-2LogL)	
<i>2LogL Block Number = 0</i>	Nilai 103,598
<i>2LogL Block Number = 1</i>	Nilai 78,801

Sumber : Hasil Output SPSS 25 (2021)

Pada tabel 5 menunjukkan nilai -2LogL pada langkah awal (*Block Number = 0*), memiliki nilai sebesar 103,598 dan pada tabel 5 diketahui bahwa nilai -2LogL akhir (*Block Number = 1*) sebesar 78,801. Hal ini menunjukkan penurunan -2LogL pada langkah awal dan -2LogL pada langkah akhir sebesar 24,797. Penurunan nilai tersebut menunjukkan model regresi yang semakin baik sehingga model regresi ini layak digunakan untuk analisis selanjutnya.

4.3 Pengujian Hipotesis

4.3.1 Koefisien Determinasi

Tabel 6 Koefisien Determinasi.

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R	Nagelkerke R
		Square	Square
1	78.801 ^a	.266	.367

Sumber : Hasil Output SPSS 25 (2021)

Berdasarkan pengelolaan data pada tabel 6 dengan menggunakan analisis regresi logistik maka koefisiensi yang didapat adalah 0,367. Angka tersebut mempunyai arti bahwa kombinasi antara kualitas audit, *financial distress* dan *debt default* mampu menjelaskan variasi dari variabel dependen yaitu opini audit *going concern* sebesar 36,7% dan sisanya 63,3% dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak dilibatkan dalam model.

4.3.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Tabel 7 Omnibus Test Of Model Coefficients

Omnibus Tests of Model Coefficients				
		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	24.791	3	.000
	Block	24.791	3	.000
	Model	24.791	3	.000

Sumber : Hasil Output SPSS 25 (2021)

Berdasarkan hasil tabel 7 dapat dilihat bahwa nilai *Chi-Square* sebesar 24,791 dengan *degree of freedom* sebesar 3 dengan tingkat signifikansi yang dihasilkan adalah $0,000 < 0,05$. Dengan demikian hipotesis penelitian menunjukkan bahwa nilai H_0 ditolak atau nilai H_1 diterima yang berarti bahwa secara simultan variabel independen yaitu kualitas audit, *financial distress*, dan *debt default* memiliki pengaruh terhadap variabel dependen yaitu opini audit *going concern*.

4.3.3 Pengujian Parsial (Uji t)

Pengujian dalam penelitian ini untuk mengetahui hubungan dari variabel independen terhadap variabel dependen. Tingkat signifikansi yang digunakan sebesar 5% (0,05). Berikut ini merupakan hasil dari pengujian statistik secara parsial yang dapat dilihat pada tabel 8

Tabel 8 Hasil Pengujian Parsial

Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95% C.I. for EXP(B)	
							Lower	Upper
Step 1 ^a Kualitas audit	-2.396	.721	11.046	1	.001	.091	.022	.374
financial distress	.000	.000	.350	1	.554	1.000	1.000	1.000

debt default	.000	.000	.955	1	.328	1.000	1.000	1.000
Constant	1.533	.371	17.043	1	.000	4.632		

Sumber : Hasil Output SPSS 25 (2021)

Dari hasil pengujian diatas maka diperoleh persamaan model regresi sebagai berikut:

$$OAGC = 1,533 - 2,396KA + 0,000FD + 0,000Debt + e$$

Keterangan :

OAGC = Opini Audit *Going Concern*

KA = Kualitas Audit

FD = *Financial Distress*

Debt = *Debt Default*

4.4 Pembahasan dan Analisis

4.4.1 Pengaruh Kualitas Audit terhadap Opini Audit *Going Concern*

Hasil regresi menunjukkan bahwa nilai signifikansi kualitas audit sebesar 0,001 dan nilai koefisien sebesar -2.396 yaitu kualitas audit berpengaruh secara parsial dengan arah negatif terhadap opini audit *going concern* yang artinya semakin tinggi kualitas audit perusahaan maka akan mengurangi kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern*. Hal ini menyebabkan karena KAP baik berskala besar maupun yang berskala kecil akan bersikap obyektif dalam memberikan pendapat. Hal ini membuktikan bahwa KAP yang berafiliasi dengan pihak internasional yang memiliki kredibilitas yang cukup, belum tentu mengeluarkan opini audit *going concern* pada perusahaan, sehingga anggapan bahwa hanya KAP yang besar saja yang mengeluarkan opini audit terpercaya dan berkualitas dapat ditepis. Kemungkinan KAP yang tidak berskala besar juga memiliki kredibilitas dalam mengeluarkan opini audit *going concern*. Oleh karena itu jika suatu perusahaan mengalami keraguan dalam kelangsungan hidupnya, maka KAP besar kemungkinan akan memberikan opini audit non *going concern* sesuai dengan kondisi perusahaan tersebut. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Khaddafi (2015) dan Satria, Ali, & Yohana (2018) menyatakan bahwa kualitas audit berpengaruh positif.

4.4.2 Pengaruh *Financial Distress* terhadap Opini Audit *Going Concern*

Hasil regresi menunjukkan bahwa nilai signifikansi *financial distress* sebesar 0,554 dan nilai koefisien sebesar 0,000 yang artinya *financial distress* tidak berpengaruh secara parsial terhadap opini audit *going concern*. *Financial distress* tidak mampu mempengaruhi auditor dalam memberikan opini audit *going concern* karena tidak selalu kondisi perusahaan yang buruk akan memicu terjadinya opini audit *going concern*. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan yang mengalami *financial distress* justru tidak mendapatkan opini audit *going concern*, fenomena ini bisa terjadi karena terlalu lamanya auditor menerima suatu penugasan yang akan mempengaruhi independensinya. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Laksmiati & Atiningsih (2018) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa *financial distress* berpengaruh positif terhadap pemberian opini audit *going concern*.

4.4.3 Pengaruh *Debt Default* terhadap Opini Audit *Going*

Hasil regresi menunjukkan bahwa nilai signifikansi *debt default* sebesar 0,328 dan nilai koefisien sebesar 0,000 yang artinya *debt default* tidak berpengaruh secara parsial terhadap opini audit *going concern*. Hal ini dikarenakan sebelum atau sesudah kegagalan hutang ini terjadi, perusahaan akan menegosiasikan penjadwalan pembayaran hutang kembali pada kreditor. Jika *debt default* telah terjadi atau proses negosiasi telah berlangsung dalam rangka menghindari *debt default* maka auditor akan memikirkan kembali untuk mengeluarkan opini audit *going concern*. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Izazi dan Arfianti (2019) menjelaskan bahwa *debt default* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian analisis deskriptif dan pengujian menggunakan analisis regresi logistik diperoleh kesimpulan penelitian sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil pengujian hasil analisis deskriptif.
 - a. Kualitas audit pada perusahaan sub sektor transportasi yang terdaftar di BEI pada tahun 2015-2019 menunjukkan nilai maksimum dan nilai minimum pada kualitas audit sebesar 1 dan 0, karena dalam penelitian ini kualitas audit menggunakan variabel *dummy*.
 - b. *Financial distress* pada perusahaan sub sektor transportasi yang terdaftar di BEI pada tahun 2015-2019 menunjukkan nilai maksimum pada perusahaan BIRD tahun 2015 dan nilai minimum pada perusahaan TAXI tahun 2018.
 - c. *Debt default* pada perusahaan sub sektor transportasi yang terdaftar di BEI pada tahun 2015-2019 menunjukkan nilai maksimum pada perusahaan TAXI tahun 2017 dan nilai minimum pada perusahaan SAFE tahun 2019.
 - d. Opini audit *going concern* pada perusahaan sub sektor transportasi yang terdaftar di BEI pada tahun 2015-2019 menunjukkan nilai maksimum dan nilai minimum pada opini audit *going concern* sebesar 1 dan 0, karena dalam penelitian ini opini audit *going concern* menggunakan variabel *dummy*.
2. Kualitas audit, *financial distress* dan *debt default* berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen

yaitu opini audit *going concern* pada perusahaan sub sektor transportasi yang terdaftar di BEI pada tahun 2015-2019.

3. Kualitas audit secara parsial berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan sub sektor transportasi yang terdaftar di BEI pada tahun 2015-2019.
4. *Financial distress* secara parsial tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan sub sektor transportasi yang terdaftar di BEI pada tahun 2015-2019.
5. *Debt default* secara parsial tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan sub sektor transportasi yang terdaftar di BEI pada tahun 2015-2019.

Referensi

- Ardiyose. (2013). *Kamus Besar Akuntansi*. Citra Harta Prima.
- Arens, A., Elder, R. J., & Beasley, M. S. (2015). *Auditing dan Jasa Assurance*. Erlangga.
- Elvandari, Y., Tugiman, H., & Triyanto, D. N. (2016). Pengaruh Kualitas Audit dan Financial Distress Terhadap Penerimaan Opini Audit Modifikasi Going Concern. *E-Proceeding of Management*, 3(3), 3274–3281.
- Harjito, Y. (2015). Analisis kecenderungan Penerimaan Opini Audit Going. *Jurnal Akuntansi Universitas Muhammadiyah Surakarta*, XIX(01), 32.
- Harris, R., & Merianto, W. (2015). Pengaruh Debt Default, Disclosure, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Ukuran Perusahaan, Dan Opinion Shopping Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Diponegoro Journal of Accounting*, 4(4), 298–308.
- Imani, G. K., Nazar, M. R., & Budiono, E. (2017). Pengaruh Debt Default, Audit Lag, Kondisi Keuangan, dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *E-Proceeding of Management*, 4(2), 379–397.
- Junaidi, & Nurdiono. (2016). *Kualitas audit : Perspektif Opini Going Concern*. ANDI.
- Kholifah, S. (2015). *Effect of Quality Audit, Opinion Shopping, Debt Default, Growth Companies and Financial Conditions to Acceptance of Audit Opinion Going Concern*.
- Listantri, F., & Mudjiyanti, R. (2016). Analisis Pengaruh Financial Distress, Ukuran Perusahaan, Solvabilitas, Dan Profitabilitas Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Media Ekonomi*, 16(1), 163–175. <http://www.jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/MEDEK/article/view/1281/1120%0Ahttp://www.jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/MEDEK/article/view/1281>
- Nugroho, L., Nurrohmah, S., & Anasta, L. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Opini Audit Going Concern. *Jurnal SIKAP (Sistem Informasi, Keuangan, Auditing Dan Perpajakan)*, 2(2), 96. <https://doi.org/10.32897/sikap.v2i2.79>
- Qintharah, Y. N. (2020). *Prosiding Konferensi Nasional Ekonomi Manajemen dan Akuntansi (KNEMA) Journal Homepage Pengaruh Financial Distress dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern*. 1177.
- Supriyono, R. A. (2018). *Akuntansi Keprilakuan*. Gajah Mada University Press.
- Surjaweni, V. W. (2015). *Statistik untuk Bisnis dan Ekonomi*. Pustaka Baru Press.
- Tuanakotta, T. M. (2014). *Audit Berbasis ISA (International Standards on Auditing)*. Salemba Empat.